

Tingkat Sosial Ekonomi dan Pemberian MPASI yang di Mediator Perilaku *Picky Eater* Terhadap Kejadian Balita *Wasting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu

Hesti Syawalia^{1*}, Ni Ketut Kariani², Masfufah³

^{1,2,3}Program Studi Gizi, Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia

*Korespondensi: hestisyawaliaa@gmail.com

Abstrak

Berbagai masalah berkaitan dengan gizi seorang anak balita menjadi perhatian khusus pada bidang kesehatan, selain itu tetap masih diupayakan untuk dituntaskan salah satunya *wasting*. Studi pendahuluan menyebutkan kontribusi terbesar terjadinya *wasting* dengan jumlah 173 balita pada area kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu yaitu *picky eater*, dukungan keluarga (dari segi ekonomi), serta MPASI yang kurang tepat. Pelaksanaan kajian ini memiliki tujuan agar mampu menguraikan korelasi pemberian MPASI bersama tingkat sosial ekonomi yang di mediator tingkah laku *picky eater* berkenaan dengan peristiwa balita *wasting* pada Puskesmas Pantoloan Kota Palu. Jenis kajian ini ialah kuantitatif beriringan desain *case control*. Populasi yang dimanfaatkan dalam kajian ini ialah para ibu yang mempunyai balita 12-59 bulan disertai akumulasi sampel sejumlah 41 balita dengan menerapkan metode *cluster sampling*. Temuan kajian ini menunjukkan balita *wasting* memiliki tingkat sosial ekonomi rendah sebesar 79,1%, pemberian MPASI tidak tepat sebesar 84,6% dan perilaku *picky eater* sebesar 83,8%. Secara simultan, sosial ekonomi dan pemberian MPASI yang di mediator perilaku *picky eater* mempunyai keterkaitan penting atas fenomena balita *wasting*. Namun setelah dianalisis secara parsial, tingkat sosial ekonomi tidak memberikan pengaruh terhadap kejadian balita *wasting* yang di mediator perilaku *picky eater*.

Kata Kunci: *Ekonomi, MPASI, Picky Eater, Wasting*

Abstract

Nutrition problems in children under five are a health challenge that is still trying to be overcome, one of which is wasting. The preliminary study stated that the largest contribution to wasting with a total of 173 children under five in the work area of the Pantoloan Health Center in Palu City was picky eaters, family support (in terms of economy), and inappropriate complementary foods. The purpose of this study is to describe the relationship between socioeconomic level and the provision of complementary foods that are mediated by picky eater behavior to the incidence of wasting in toddlers at the Pantoloan Health Center, Palu City. This type of research is quantitative with an analytical approach using a case control design. The population in this study is mothers who have toddlers aged 12-59 months with a sample of 41 toddlers using the cluster sampling technique. The results of this study showed that toddlers wasting had a low socioeconomic level of 79.1%, improper supplementation of 84.6% and picky eater behavior of 83.8%. Simultaneously, socio-economics and the provision of complementary foods mediated by picky eater behavior have a significant relationship with the incidence of wasting in toddlers. However, after partial analysis, the socioeconomic level did not have an effect on the incidence of wasting in toddlers who were mediated by picky eater behavior.

Keywords: *Economy, MPASI, Picky Eater, Wasting*

I. PENDAHULUAN

Status gizi ialah suatu kondisi fisik yang dapat direfleksikan atas jumlah kadar asupan yang diperoleh dari makanan serta pemanfaatan nutrisi yang terjadi pada tubuh seseorang¹. Menurut laporan WHO (2021), pada tahun 2020 jumlah balita yang mengalami *wasting* sekitar 45,4 juta anak, secara terperinci sejumlah 13,6 juta merasakan *wasting* pada taraf parah. Lebih dari tiga perempat dari semua anak dengan *wasting* parah berada di Afrika dan di Asia, termasuk Indonesia². Indonesia tercatat sebagai negara urutan ketiga tertinggi di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2021 dengan jumlah balita *wasting* yaitu 17,7 juta (6,5% dari populasi nasional)³.

Menurut Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI), di tahun 2022 balita *wasting* mengalami peningkatan 0,6 %. Prevalensi balita *wasting* tiga tertinggi ditempati oleh Provinsi Maluku 11,9%, Papua Barat 11,8% dan Sulawesi Tengah 11,3%⁴. Data laporan hasil status gizi 14 Puskesmas se-kota Palu berdasarkan Indeks Antropometri BB/TB bulan Agustus tahun 2023 menunjukkan prevalensi *wasting* tertinggi berada di Puskesmas Pantoloan yaitu dari 1.181 balita yang diukur, sebanyak 173 (14,65%) balita yang mengalami *wasting*⁵.

Dari observasi awal dan wawancara dengan petugas gizi di Puskesmas Pantoloan dan beberapa ibu balita, ditemukan bahwa kontribusi terbesar terjadinya *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan yaitu *picky eater* / pilih pilih makanan pada balita yang mengakibatkan ibunya kesulitan untuk memberikan makanan pada balita tersebut, dukungan keluarga (dari segi ekonomi) dimana balita gizi kurang di wilayah Pantoloan di dominasi oleh balita yang berasal dari keluarga kurang mampu, mata pencaharian sebagai buruh dan supir truk, serta MPASI (makanan yang kurang variatif) dan tekstur, jumlah, frekuensi yang kurang tepat pada balita.

Hasil penelitian Alhamid (2021), balita *wasting* lebih banyak mengalami perilaku *picky eater* sekitar 79,5% akibat pemberian makanan yang tidak bervariasi⁶. Pemberian MPASI yang tidak tepat disebabkan karena kebutuhan gizi anak pada saat itu tidak cukup (<77% AKG) apabila hanya diperoleh dari ASI atau susu formula saja, terlebih lagi pendapatan keluarga yang tidak memadai apabila asupan gizi anak tidak tercukupi pada usia tersebut, maka dapat mengakibatkan kekurangan gizi dan akan memberikan dampak jangka panjang sehingga anak mengalami keterlambatan pertumbuhan⁷.

Pelaksanaan kajian ini memiliki tujuan untuk melangsungkan pengamatan terhadap keterkaitan tingkat sosial ekonomi serta pemberian MPASI di mediator perilaku *picky eater* terhadap kejadian balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu.

II. METODE

Pelaksanaan kajian ini menerapkan desain *case control* yang memiliki tujuan guna membuat perbandingan risiko dalam pranata kontrol bersama pranata kasus. Pranata kontrol pada kajian ini ialah balita yang tidak merasakan *wasting*, Sementara itu, pranata kasus dalam kajian ini ialah balita yang merasakan *wasting*. Pelaksanaan kajian ini berlangsung di bulan April 2024, lokasinya ialah area kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu. Populasi kajian ialah para ibu yang mempunyai

balita 12-59 bulan khususnya dalam area kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu dengan total keseluruhan sebanyak 946 balita.

Sampel dalam kajian ini akan diukur dengan menerapkan rumus rumus analitik komparatif kategorik tidak berpasangan dengan menggunakan koreksi drop out. Hasil perhitungan yang didapatkan total sampel yang diperlukan adalah 41 ibu yang memiliki balita dengan usia 12-59 bulan khususnya dalam area kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu untuk setiap pranata kasus serta pranata kontrol. Adapun kriteria inklusi yang diterapkan pada pelaksanaan kajian yaitu ibu yang mempunyai balita berusia 12-59 bulan, ibu yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani embar persetujuan. Sementara itu, kriteria eksklusi yang diterapkan pada penelitian ini ialah anak yang tengah sakit, ibu dan anak yang tidak berada di dalam rumah ketika pengumpulan data, ibu yang memiliki kelainan mental maupun cacat fisik sehingga menghalangi ibu memberikan asupan pada balita serta anak yang mengalami gangguan pada proses tumbuh dan kembangnya sehingga memberi dampak pada perilaku makan (seperti anak dengan kebutuhan khusus).

Pengumpulan sampel kajian menggunakan teknik area sampling atau juga disebut sebagai *Cluster Sampling* yakni metode atau strategi yang digunakan untuk menetapkan sampel bersamaan atas tahapan pembagian area, wilayah, maupun daerah yang sangat luas menjadi area, wilayah maupun daerah yang lebih kecil. Lembar kuesioner dimanfaatkan menjadi sarana dapat menghimpun data pada pelaksanaan kajian ini. Instrumen paling awal mencakup nama, usia, serta jenis kelamin balita. Kuesioner dengan ciri khusus ini di isi oleh responden dengan melabuhkan tulisan tanggapan ringkas sebagaimana kondisi yang dirasakan responden. Kuesioner perilaku *picky eater* diadopsi menggunakan *Children's Eating Behaviour Questionnaire (CEBQ)* yang telah di modifikasi dan akan terklasifikasikan sebagai *picky eater* jika akumulasi skor menghindari makanan cenderung unggul ketimbang skor mendekati makanan. Berlaku pula sebaliknya akan terklasifikasi sebagai *non picky eater*⁸.

Kuesioner tingkat sosial ekonomi terklasifikasikan rendah jika keluarga memiliki pendapatan lebih sedikit dari UMP Kota Palu yaitu Rp.3.073.895,00⁹. Kuesioner pemberian MPASI atau makanan pendamping ASI mencakup sejumlah bagian yakni prinsip pelaksanaan, frekuensi pemberian, porsi atau jumlah pemberian, usia balita, tekstur, serta jenis bahan yang diolah¹⁰. Data mengenai balita yang mengalami *wasting* yakni perhitungan BB dan TB akan terklasifikasikan kurus (*wasted* apabila z-score menunjukkan angka lebih kecil ketimbang - 2,0 SD)¹¹.

Data yang berhasil melalui tahap pengolahan selanjutnya akan dianalisis secara univariat menggambarkan masing-masing variabel dengan memakai distribusi frekuensi, bivariat menggunakan uji *chi square* dengan *continuity correction*. Pengujian tersebut dilaksanakan sebagai sarana melakukan telaah keterkaitan pada variabel bebas dengan terikat, serta multivariat menggunakan pengujian regresi linear berganda digunakan untuk memperoleh model terbaik dan paling sederhana untuk mengetahui hubungan tingkat sosial ekonomi dan pemberian MPASI yang di mediator perilaku *picky eater* terhadap kejadian balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis persebaran ciri khusus responden dilandaskan pada pendidikan, pekerjaan, serta usia tersaji pada tabel dibawah ini.

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi karakteristik Ibu dan Balita

Karakteristik Subjek	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ibu				
<25 Tahun	1	2,4	1	2,4
25-30 Tahun	31	75,7	31	75,7
>30 Tahun	9	21,9	9	21,9
Pekerjaan				
Honorar	0	0	1	2,4
IRT	38	92,7	17	41,5
PNS	1	2,4	7	17,1
Wiraswasta	2	4,9	16	39,0
Pendidikan				
S1	10	24,4	20	48,8
SMA	31	75,6	21	51,2
Jenis Kelamin Balita				
Laki-laki	23	56,1	23	56,1
Perempuan	18	43,9	18	43,9
Usia Balita				
12-23 bulan	13	31,7	13	31,7
24-35 bulan	9	21,9	9	21,9
36-47 bulan	11	26,8	11	26,8
48-59 bulan	8	19,6	8	19,6
Sosial Ekonomi				
Tinggi	7	17,1	32	77,7
Rendah	34	82,9	9	22,3
MPASI				
Tepat	8	19,5	35	85,4
Tidak Tepat	33	80,5	6	14,6
Perilaku <i>Picky Eater</i>				
<i>Non Picky Eater</i>	10	24,4	35	85,4
<i>Picky Eater</i>	31	75,6	6	14,6

Sesuai sajian data pada tabel 1, memperlihatkan bahwasannya didapatkan mayoritas ibu berada pada usia 25-30 tahun untuk kelompok *wasting* dan tidak *wasting* sebanyak 75,7% dengan pekerjaan sebagai IRT pada kelompok *wasting* yaitu 92,7% dan tidak *wasting* 41,5%, serta berpendidikan SMA yaitu pada kelompok *wasting* sebanyak 75,6% dan kelompok tidak *wasting* sebanyak 51,2%. Selain itu, didapatkan sebagian besar balita kelompok *wasting* dan tidak *wasting* berjenis kelamin laki-laki (56,1%) dengan usia yaitu 12-23 bulan (31,7%). Adapun balita *wasting* yang berasal dari tingkat sosial ekonomi rendah sebanyak 34 balita (82,9%) dengan pemberian MPASI yang tidak tepat sebanyak 33 balita (80,5%) serta memiliki perilaku *picky eater* sebanyak

31 balita (75,6%). Sedangkan pada balita tidak *wasting* didapatkan tingkat sosial ekonomi yang rendah sebanyak 9 balita (22,3%), MPASI yang tidak tepat sebanyak 6 balita (14,6%), serta memiliki perilaku *picky eater* sebanyak 6 balita (14,6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Keterkaitan Strata Sosial Ekonomi berkenaan atas peristiwa balita *wasting* khususnya dalam area kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu

Tingkat Sosial Ekonomi ^b	Status Gizi				OR 95% (CI)	Nilai p
	Wasting		Tidak Wasting			
	f ^c	% ^d	F	%		
Tinggi	7	17,9	32	82,1	17,270	0,000 ^e
Rendah	34	79,1	9	20,9	(5,752-51,849)	

Sesuai sajian data pada tabel 2, didapatkan bahwa pada sebagian besar balita *wasting* memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah sebanyak 34 balita (79,1%) dengan hasil analisis *bivariat correlations p-value* memiliki skor lebih sedikit ketimbang 0,05 memperlihatkan bahwasannya terdapat keterkaitan yang bermakna terkait tingkat sosial ekonomi terhadap kejadian *wasting* yang dialami balita. Hal ini disebabkan karena hasil kuesioner dan wawancara peneliti terhadap responden menyatakan mayoritas balita diindikasikan merasakan *wasting* dengan latar belakang keluarga yang memiliki pendapatan perbulan <UMP Kota Palu sehingga cukup kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan balita berupa bahan pangan untuk pemberian MPASI yang beragam sehingga akhirnya berdampak pula pada kekurangan zat gizi dalam tubuh balita.

Adanya keterkaitan antara sosial ekonomi dengan kejadian *wasting* yang pada balita dimana semakin rendah pendapatan rumah tangga maka semakin menurun daya beli bahan pangan sehingga semakin besar resiko terjadinya permasalahan gizi pada balita¹². Pengeluaran pangan serta penghasilan keluarga menjadi faktor yang memperkuat risiko terjadinya peristiwa *wasting* yang dialami balita dimana kesulitan secara ekonomi mampu berdampak pada derajat kesehatan keluarga terutama kualitas pertumbuhan dan perkembangan balita¹³. Selain banyaknya balita *wasting* yang mempunyai strata sosial ekonomi tergolong rendah, pada kajian ini pun ditemukan beberapa balita yang berada pada strata sosial ekonomi tergolong tinggi namun masih mempunyai kategori status gizi *wasting*. Persitiwa ini dapat berlaku disebabkan atas sejumlah faktor, diantaranya orang tua yang sibuk dalam bekerja sehingga kurang dapat memberi perhatian khusus pada balitanya terlebih mengenai pola asuh. Status gizi tidak berhubungan pendapatan orangtua ataupun keadaan sosial ekonomi keluarga yang di dukung dengan pernyataan bahwa ada faktor lain terjadinya *wasting* selain sosial ekonomi yaitu pengetahuan dan pola asuh yang menjadi alasan buruknya status gizi balita dalam keluarga¹⁴.

Kemudian dalam penelitian ini juga ditemukan hasil bahwa beberapa balita yang berada dalam keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah, tidak memiliki status gizi *wasting*. Berlandaskan perolehan interview bersama responden, peristiwa tersebut berlaku diakibatkan para ibu memiliki pola asuh yang cenderung memberikan makanan yang sederhana namun beragam

dan tidak harus mahal. Beberapa ibu juga membebaskan balita nya untuk makan apa saja sehingga asupan makan balita dan kebutuhan kalori perhari nya dapat terpenuhi dan hal itu mencegah terjadinya *wasting* pada balita. Strata sosial ekonomi tidak memiliki keterkaitan penting berkenaan atas peristiwa *wasting* yang dialami balita yang disebabkan karena balita yang dapat menerima makanan apa saja cenderung tidak akan mengalami kekurangan gizi apabila kebutuhan kalori perhari dapat tercukupi walaupun hanya berasal dari makanan yang sederhana¹⁵.

Tabel 3. Keterkaitan Pemberian MPASI berkenaan atas peristiwa balita *wasting* khususnya dalam area kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu

Pemberian MPASI ^b	Status Gizi				OR 95% (CI)	Nilai p
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>			
	<i>f</i> ^c	% ^d	<i>f</i>	%		
Tepat	8	18,6	35	81,4	24,063	0,000 ^e
Tidak Tepat	33	84,6	6	15,4	(7,540-76,791)	

Sesuai sajian data pada tabel 3 didapatkan bahwa balita *wasting* mendapatkan pemberian MPASI yang tidak tepat yaitu 33 balita (84,6%) dengan hasil analisis *bivariat correlations p-value* (<0,05) menunjukkan adanya keterkaitan yang penting atas pemberian MPASI berkenaan pada peristiwa *wasting* yang dialami balita. Adanya keterkaitan antara atas pemberian MPASI berkenaan pada berlakunya peristiwa *wasting* yang dialami sejumlah balita khususnya dalam area kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu disebabkan karena sebagian besar ibu balita masih memiliki taraf pemahaman yang rendah terkait pemberian MPASI yang sesuai baik secara usia, frekuensi, jumlah serta tekstur yang tepat untuk balita. Beberapa ibu balita juga kurang mengakses informasi tentang cara pemberian MPASI yang baik untuk balita nya sehingga pada saat pemberian MPASI hanya berdasarkan pengalaman orangtua dari ibu balita saja. Selain itu, hasil wawancara yang ditemukan adalah beberapa pola pikir ibu yang beranggapan bahwa asalkan anak sudah merasa kenyang, ibu balita tidak perlu lagi memperhatikan kandungan gizi dari MPASI yang diberikan.

Keterkaitan pemberian MPASI berkenaan atas keadaan gizi seorang anak, dimana apabila kandungan gizi MPASI yang diberikan memiliki kadar yang sesuai keperluan sang balita, secara langsung akan meningkatkan pula keadaan gizi balita. Sejumlah tingkah laku kerap kali hadir diakibatkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai langkah-langkah dalam memberi MPASI yang benar dapat merugikan kesehatan anak dan menjadi penyebab utama terjadinya masalah *wasting*¹⁶.

Selain ditemukannya balita *wasting* dalam pemberian MPASI yang tidak tepat, dalam hasil penelitian ini pula masih ada beberapa balita yang mendapatkan pemberian MPASI yang tepat namun masuk dalam kategori *wasting*. Peristiwa tersebut berlaku diakibatkan sejumlah faktor lain yang tidak diobservasi pada pelaksanaan kajian ini misalnya beberapa balita sering mengalami penyakit diare, batuk, pilek, kecacingan dan penyakit infeksi lainnya, serta lingkungan rumah yang kurang bersih sehingga dapat menyebabkan balita menjadi *wasting*.

Tidak ada keterkaitan pemberian MPASI berkenaan atas peristiwa balita *wasting*. Walaupun MPASI memegang peranan utama atas keadaan gizi balita, namun peristiwa *wasting*

masih dapat diperoleh dari beberapa faktor lainnya seperti penyakit infeksi, pemberian imunisasi yang tidak lengkap, pemberian vitamin A yang kurang hingga hygiene sanitasi lingkungan yang tidak baik yang menyebabkan pemberian MPASI berbasis gizi seimbang memiliki peluang yang sama dengan MPASI instan untuk mengubah status gizi balita masuk dalam kategori *wasting*¹⁷.

Tabel 4. Keterkaitan perilaku *Picky Eater* berkenaan atas peristiwa balita *wasting* khususnya dalam area kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu

Perilaku <i>Picky Eater</i> ^b	Status Gizi				OR 95% (CI)	Nilai p
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>			
	f ^c	% ^d	f	%		
<i>Picky Eater</i>	31	83,8	6	16,2	18,083	0,000 ^e
<i>NonPicky Eater</i>	10	22,2	35	77,8	(5,891-55,513)	

Sesuai sajian data pada tabel 4 didapatkan bahwasannya balita *wasting* mempunyai tindak laku *picky eater* yaitu sebanyak 31 balita (83,8%) dengan hasil analisis *bivariat correlations p-value* skor berada lebih sedikit ketimbang 0,05 menunjukkan terdapat keterkaitan yang bermakna terkait tindak laku *picky eater* berkenaan atas peristiwa *wasting* yang dialami sejumlah balita. Peristiwa tersebut disebabkan balita yang mempunyai tindak laku *picky eater* ini hanya diberikan makanan yang itu-itu saja dengan pengolahan yang sama dan pada akhirnya mulai terbiasa dengan makanan tersebut. Sehingga apabila diberikan makanan baru, maka balita mudah menolak untuk makan. Selain itu dari hasil wawancara dengan responden, hampir seluruh ibu yang memiliki balita *wasting* sudah mengenalkan berbagai cemilan kemasan sejak anak memasuki usia 12 bulan dan mulai kesulitan untuk memberikan makanan yang sehat dan beragam kepada anaknya. Ada beberapa ibu yang juga tidak memperhatikan kandungan gizi balita dengan pola pikir yang penting anak merasa kenyang sehingga akhirnya semakin bertambahnya usia anak, semakin mereka mengetahui makanan apa yang sering mereka rasakan dan mulai menolak makanan baru yang lebih sehat karena mereka menganggap makanan tersebut tidak familiar di lidah mereka.

Terdapat keterkaitan penting perilaku *picky eater* dengan kondisi gizi anak, dimana anak yang mengalami *picky eater* dengan tidak mau memakan makanan beragam dan bergizi memiliki resiko besar terhadap kejadian *wasting* pada balita¹⁸. Selain itu, terdapat keterkaitan pemberian snack kemasan berkenaan atas terbentuknya perilaku *picky eater*, dimana sebagian besar anak yang terbiasa diberikan snack pada usia toddler akan mengalami perilaku *picky eater* yang berdampak pada resiko terjadinya *wasting* pada balita¹⁹.

Selain hasil penelitian mengenai tingginya perilaku *picky eater* yang menyebabkan terjadinya *wasting* pada balita, adapula beberapa balita dengan status gizi normal namun mengalami perilaku *picky eater*. Berlandaskan pada perolehan interview yang sudah terlaksananya sebelumnya, peristiwa tersebut berkaku disebabkan adanya kebiasaan makan makanan yang cenderung lebih sehat dibanding makanan jajanan yang tidak baik kandungan gizinya. Sehingga walaupun mengalami tindak laku *picky eater*, namun gizi balita tetap berada pada status normal²⁰.

Perilaku *picky eater* tidak mempunyai korelasi penting berkenaan atas peristiwa *wasting* pada balita. Hal ini disebabkan balita yang mengalami perilaku *picky eater* namun memilih-milih makanan yang tinggi kandungan gizi akibat terbiasa mengonsumsi makanan tersebut sejak dini, sehingga status gizi balita tetap masuk dalam kategori normal walaupun balita tersebut memiliki perilaku *picky eater*.

Lain halnya dengan tingkat sosial ekonomi, pemberian MPASI justru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kejadian balita *wasting* yang di mediator oleh perilaku *picky eater*. Hal ini disebabkan karena pengenalan MPASI yang baik dan beragam sejak dini cenderung membuat balita menerima segala jenis makanan sehingga resiko terjadinya perilaku *picky eater* akan sangat rendah dan begitupun sebaliknya. Balita yang mempunyai perilaku *picky eater* berkorelasi atas pemberian MPASI, hal ini dikarenakan pencetus terjadinya perilaku *picky eater* yaitu pengenalan pemberian makan sejak dini kepada balita yang akhirnya dapat membuat balita mulai memiliki kebiasaan memilih jenis makanan yang mereka sukai sehingga dari kebiasaan itulah yang akan menentukan baik tidaknya status gizi balita tersebut²¹.

3. Analisis Multivariat

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.793 ^a	.629	.615	.312

a. Predictors: (Constant), *Picky Eater*, Pemberian MPASI, Sosial Ekonomi

Sesuai sajian data pada tabel 5, hasil luaran yang disajikan perangkat lunak SPSS *model summary*, memperlihatkan besaran angka *adjusted R2* senilai 0,615 (61,5%) yang artinya Sosial Ekonomi dan Pemberian MPASI yang dimediator oleh perilaku *picky eater* berkontribusi sebesar 61,5% terhadap kejadian balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu. Sementara itu, senilai 38,5% (hasil dari 100%-61,5%) adalah keterlibatan terjadinya *wasting* yang akibat memperoleh dampak dari faktor lain yang tidak dipakai sebagai variabel pada proses telaah.

Tabel 6. Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

ANOVA^a

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	12.902	3	4.301	44.148	.000 ^b
	Residual	7.598	78	0.097		
	Total	20.500	81			

a. *Dependent Variable:* Balita Wasting

b. *Predictors:* (Constant), *Picky Eater*, Pemberian MPASI, Sosial Ekonomi

Sesuai sajian data pada tabel 6, hasil test F atau uji Anova test didapatkan skor F_{hitung} berada pada angka 44.148 disertai taraf kemungkinan sejumlah 0,000. Sebab, perolehan kemungkinan memperlihatkan angka yang relative rendah ketimbang 0,05, sehingga tersusunlah pernyataan bahwasannya sosial ekonomi dan pemberian MPASI yang dimediator oleh perilaku *picky eater* secara bersama-sama memiliki hubungan terhadap kejadian *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu.

Tabel 7. Uji Statistik T (Uji Signifikansi Parsial)

		<i>Coefficients^a</i>			T	Sig.
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.026	.054		.484	.630
	Tingkat Sosial Ekonomi	.172	.107	.172	1.601	.113
	Pemberian MPASI	.393	.107	.393	3.677	.000
	Perilaku <i>Picky Eater</i>	.436	.074	.434	5.917	.000

a Dependent Variable: Balita *Wasting*

Sesuai sajian data pada tabel 7, melalui sejumlah variabel bebas yang dicantumkan pada pola regresi, variabel tingkat sosial ekonomi dinyatakan tidak berkedudukan penting. Pernyataan ini disusun berdasarkan pada kemungkinan signifikasi strata sosial ekonomi berada pada skor 0,113 relatif dominan ketimbang 0,05. Oleh sebab itu, tingkat sosial ekonomi tidak memberi dampak terhadap kejadian *wasting* pada balita yang di mediator perilaku *picky eater*. Hal ini disebabkan karena ketika balita dalam keadaan yang sangat lapar akan mampu menerima jenis makanan apa saja yang diberikan, sehingga balita tersebut tidak mengalami *picky eater* walaupun dalam kondisi sosial ekonomi yang rendah.

Balita *wasting* yang memiliki sosial ekonomi serta pengeluaran belanja keluarga yang rendah tidak memiliki hubungan terhadap perilaku makan dan frekuensi makan balita. Kejadian tersebut dapat berlangsung disebabkan balita yang berlatar belakang keluarga sosial ekonomi rendah justru dapat menerima semua makanan yang diberikan, terlebih apabila balita dalam keadaan kelaparan dan tidak memiliki beragam jenis pilihan makanan yang dapat mereka pilih, sehingga hal itulah yang dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut²².

IV. KESIMPULAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan, maka kesimpulan pada penelitian ini yaitu: Terdapat keterkaitan antara tingkat sosial ekonomi terhadap kejadian balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu. Terdapat keterkaitan antara Pemberian MPASI terhadap kejadian balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu.

Terdapat keterkaitan antara perilaku *Picky Eater* terhadap kejadian balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu.

Tingkat sosial ekonomi dan pemberian MPASI yang di mediator oleh perilaku *picky eater* secara bersama-sama berpengaruh terhadap peristiwa *wasting* pada balita khususnya dalam area kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu berdasarkan hasil analisis uji F (signifikansi simultan). Namun ketika dilakukan uji t (signifikansi parsial), didapatkan temuan bahwa tingkat sosial ekonomi tidak memberi dampak penting terhadap kejadian balita *wasting* yang di mediator perilaku *picky eater*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Ketua Yayasan Universitas Widya Nusantara, Ibu Widyawati Situmorang, M.Sc., dan kepada Rektor Universitas Widya Nusantara, Bapak Dr. Tigor H. Situmorang, M.H., M.Kes.,

DAFTAR PUSTAKA

1. Hamzah, Hasrul, dan Hafid, A. 2020. Pengaruh Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.5(2):70–75.
2. World Health Organization (WHO). 2021. Levels and trends in child malnutrition. UNICEF/WHO/The World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2021 edition. Swiss.
3. FAO, IFAD, UNICEF, WFP and WHO. 2022. The State of Food Security and Nutrition in the World 2022: Repurposing food and agricultural policies to make healthy diets more affordable. FAO. Rome.
4. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. 2022. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Badan Kebijakan dan Pembangunan Kesehatan. Jakarta.
5. Dinas Kesehatan. 2023. Laporan Status Gizi Bulan Agustus Berdasarkan Indeks Antropometri BB/U, TB/U dan BB/TB Kota Palu Tahun 2023. Dinkes Kota Palu. Palu.
6. Alhamid, S. A., Carolin, B. T., dan Lubis, R. 2021. Studi Mengenai Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1):131–138.
7. Renowening, Y., Ma'arif. 2023. Peningkatan Pengetahuan Tentang MPASI dan Picky Eater Pada Ibu Bayi dan Balita di Desa Madegondo. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.2(9):6361–6366.
8. Gerda, T. D. 2023. Hubungan Perilaku Picky Eater Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Posyandu Cempaka II Kelurahan Andalas Kota Padang Tahun 2022. *Skripsi*. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Padang.
9. Aryandi, R. 2022. Gambaran Kejadian Obesitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi 2022. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. Jambi.
10. Faizah, F. 2021. Determinan Pemberian MPASI Pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Posyandu Balita Dewi Sartika Kecamatan Tandes Surabaya. *Skripsi*. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hangtuah Surabaya. Surabaya.
11. Wulandari, N., Margawati, A., and Rahfiludin, M. Z. (2021). The implementation of nutrition improvement programs for underweight children, wasting and stunting in the Department of Health, Central Buton district, Southeast Sulawesi. In *The Indonesian Journal of Nutrition*) *Jurnal Gizi Indonesia*. 9(2):86-96.
12. Salsabila, N. 2021. Determinan Kejadian *Wasting* pada Balita 6-59 Bulan Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang Tahun 2021. *Skripsi*. Program Studi Gizi (S1) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Malang.
13. Soedarsono, A. M., dan Sumarmi, S. 2021. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. *Jurnal Media Gizi Kesmas*.10(2):237-245.

14. Wijhati, E.R., Nuzuliana, R., dan Pratiwi, M. L. E. 2021. Analisis Status Gizi pada Balita *Stunting*. *Jurnal Kebidanan*. 10(1):1-12.
15. Mandiangan, J., Amisi, M. D., dan Kapantow, N.H. 2023. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Lesabe dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan. *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*. 4(2):73-80.
16. Mirania, N. A., dan Louis, L. S. 2021. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan Status Gizi pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Stikes Citra Delima Bangka Belitung*. 5(1):45-52.
17. Shobah, A., dan Rokhaidah. 2021. Hubungan Pemberian MPASI dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan. *Indonesian Journal of Health Development*.3(1):201-208.
18. Fitriyah, E, dan Firdaus. 2024. Hubungan Perilaku Picky Eater dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan*. 16(1):327-338.
19. Atika, Z., Agus Setianingsih, Y., Ayu Larasati, L., & Indriyani, E. (2024). Kebiasaan Ngemil dan Kesulitan Makan (Picky Eater) Kejadian pada Anak Prasekolah di Jawa Timur. *Public Health and Safety International Journal*. 4(1): 2715–5854.
20. Purwadi, H. N., Nurrika, D., Wulandari, M., Novrinda, H., dan Febriyanti, H. 2023. Faktor penentu wasted pada usia 6-59 bulan. *Amerta Nutrition Journal*. 7(1):17-24.
21. Cahyani, D. 2022. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif, Riwayat Pemberian MPASI dengan Persepsi Ibu terhadap Perilaku Picky Eater dan Status Gizi pada Anak usia 12-36 Bulan di Puskesmas Sidotopo. Skripsi. Fakultas Ilmu Gizi Universitas Airlangga.
22. Holbala, A. D. P., Nur, M., dan Boeky, A. D. L. 2022. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan* 11(2):169-177.